

IDENTITAS POSKOLONIALISME PESANTREN MODERN

Ahmad Natsir

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: ennatsir@gmail.com

Abstract: *In post-colonial, “modern” is interpreted as novelty, newly technology, and it carries argument of perfection by colonists who came to the inlanders’ land it requires that the colonists to be changed, it also preaches that the west is the most perfect and represents a brightness of the future. Pesantren “modern” has brought a new identical that is puritanism and leave the moderate vision brought by pesantren salaf. However, there is a pesantren uses “modern” still preserves the old traditions of pesantren. Is a Al-Islam modern boarding school (pesantren) in the Nganjuk district, which shows that modern pesantren has a hybrid culture in the form of pesantren tradition that is maintained until today. Using the mimicry framework of Homi Bhabha this study brings the result to Modernization is not fully change pesantren-style in modern pesantren Al-Islam Nganjuk by ‘mimicry’ western modernization but not leaving the old tradition of salaf pesantren.*

ملخص: في دراسات بعد الاستعمار، يتم تفسير الكلمة «الحديثية» على أنها مبتكرة، وكلها متطورة وفي نفس الوقت تجلب الحجة المثالية التي تم تلقيها من قبل الغزاة الذين جاءوا من الغرب إلى بلاد المستعمر. لا يقتصر الأمر على جعل عقيدة «الالتزام» تقتضي أن يتغير هؤلاء الغزاة أيضاً وأن الغرب هو الأكثر مثالي ويمثل سطوعاً في المستقبل. إن المدارس الإسلامية التي تحمل كلمة «حديث» في دراسة قد جلبت خطاباً إسلامياً جديداً متطابقاً مع التزم، وتركت نموذجاً للاعتدال تم تنفيذه من قبل السلفيات التقليدية. بالإضافة إلى ذلك، هناك معهد يستخدم «الحديثية» ولكن لا يزال يحافظ التقليد القديم للمعهد السلف. وهو معهد الإسلام في نجانجوك، مما يدل على أن المدارس الإسلامية الحديثية لها ثقافة هجين في شكل مدارس داخلية إسلامية يتم الحفاظ عليها اليوم. باستخدام إطار «ميميتشي» هومي بهابها هذا ينتج البحث دعاة الكمال على الطريقة الغربية تقع على الفور في أيدي معهد الإسلام من خلال تخصيص التحديث الغربي ولكن لا تترك التقاليد القديمة.

Keywords: Pos kolonial, mimikri, pesantren modern.

PENDAHULUAN

Studi poskolonial yang sedang marak baru-baru ini telah menempatkan kata ‘universalisme’, ‘reformisme’, dan ‘modernisme’ sebagai hasil hubungan antara yang menjajah (kolonial) dan yang dijajah, saat di mana subjek barat tampil dengan tafsir tunggal tentang sebuah hal yang didakwahkan lebih canggih dan mutakhir¹. Tafsiran tunggal tentang hakikat kehidupan yang mapan oleh

¹ Ahmad Baso, *Islam Pasca-Kolonial: Perselingkuhan Reformisme Agama, Kolonialisme, dan Liberalisme*, 2 ed. (Tangerang: Pustaka Afid, 2016), xxii.

kolonialis dibawa ke setiap negeri jajahannya. Negara-negara *inlander* sebagai objek jajahan terus dijejali dengan doktrin kemapanan tersebut untuk waktu yang tak terbatas serta demi kepentingan tertentu.

Lebih jauh lagi, Hanafi seorang filosof kontemporer Mesir mengatakan, "... kebudayaan dengan berbagai wataknya dapat terbentuk menjadi bermacam-macam budaya, dan tidak ditemukan adanya budaya pusat (*thaqafah umm*), dan budaya cabang (*thaqafah banat wal abna*)!"² Hanafi menuding kepada para antropolog barat yang terus menerus menganggap budaya negara objek jajahan adalah budaya yang terbelakang dan wajib mendapatkan 'pertolongan'. Begitu dakwah ini pelan-pelan berhasil dimasukkan kepada mental (*dzihn*) orang-orang terjajah, mereka dengan pelan namun penuh kepastian mulai meninggalkan tradisi³ yang dianggap sebagai ketinggalan zaman dan tidak patut lagi untuk dilestarikan. Bagaimana dengan pesantren?.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia tidak luput dari dakwah penjajah ini. Munculah sekolah-sekolah formal warisan kolonial mulai merebut 'pasar' pesantren tradisional. Bukan hanya pasar santri (murid) sekolah formal ini juga mendapat dukungan penuh dari pemerintah dengan sistem kurikulum baku yang wajib dijalankan pada setiap instansi pendidikan formal. Muncullah pesantren-pesantren yang mengadopsi sekolah-sekolah formal. Bahkan muncul pesantren yang dilabeli di belakang nama pesantren tersebut kata 'modern'. Dengan giatnya pesantren modern dalam mendalami ilmu-ilmu keislaman sekaligus ilmu-ilmu modern dari barat, tradisi-tradisi lama pesantren tradisional mulai kehilangan waktu dan tempat. Sehingga dapat dikatakan pesantren modern telah meninggalkan tradisi lama menuju sebuah tradisi yang benar-benar baru.

Namun, tidak seluruhnya pesantren yang menyebut instansinya modern serta merta meninggalkan tradisi pesantren. Di Pesantren⁴ Modern Al-Islam yang bertempat di kabupaten Nganjuk peneliti menemukan hal yang berbeda dari pesantren modern Gontor Ponorogo yang menjadi kiblat pesantren-pesantren modern. Perbedaannya terletak pada dengan dijaganya tradisi pesantren tradisional (salaf) pada pesantren modern ini seperti *ngaji* kitab kuning khas pesantren, hingga adat *yasinan* dan *tahlilan* yang tetap lestari.

² Hasan Hanafi, *Muqaddimah fi 'Ilm al-Istighrab* (Cairo: al-Dar al-Fanniyah, 1990), 36.

³ Tradisi dalam bahasa Arab mempunyai arti yang sepadan yaitu *turath* yang berarti segenap pemikiran, kebudayaan dan peradaban masa lalu, yang menentukan wujud dan hakikat identitas atau eksistensi sang subjek di masa kini. Lihat. Ahmad Baso, *Al-Jabiri, Eropa dan Kita*, 2 ed. (Tangerang: Pustaka Afid, 2017), xxxii.

⁴ Pesantren yang menjadi objek kajian di makalah ini sebenarnya menggunakan nama 'Pondok Modern'. Namun demi memudahkan pembacaan, peneliti menggunakan nama pesantren sebagai ganti nama 'pondok' yang keduanya mempunyai makna yang sama.

Dengan menjadikan tradisi sebagai objek penelitian ini, serta dengan lokus pesantren modern Al-Islam Nganjuk peneliti ingin mengungkapkan hal-hal berikut: (1) bagaimana konsep modernitas barat yang dibawa para kolonial yang mencoba menundukkan pesantren sebagai wakil yang terjajah? (2) bagaimana pesantren modern Al-Islam Nganjuk mengadaptasi (*hybrid*) terhadap modernitas Barat tanpa meninggalkan tradisi lama pesantren salaf? Berangkat dari rumusan masalah tersebut peneliti menggunakan kerangka kerja poskolonial, sebuah teori mimikri yang dipopulerkan kembali oleh pegiat pos kolonialisme India Homi K. Bhabha⁵.

Kajian mengenai pesantren dengan kacamata pos-kolonialisme sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Saat peneliti mencoba mencari kata kunci pesantren dan pos kolonialisme penulis menemukan beberapa kajian atau jurnal yang berbicara tentang hal itu. Di antaranya penelitian yang ditulis Agus Mursidi (2015) yang menemukan kegagalan dalam kolaborasi antara Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan Pesantren. Kolaborasi yang awalnya adalah untuk mengembangkan karakter keagamaan pada siswa baik dari segi ibadah maupun dalam karakter siswa mengalami kegagalan. Diskomunisi dan mispersepsi menjadi alasan utama antara sosok kiai dan kepala sekolah. Hal ini menyebabkan garis koordinasi yang timpang antar kebijakan sekolah yang sering tidak mendapat restu dari kiai. Usaha untuk memunculkan kembali pesantren sebagai pendidikan asli Nusantara dan bisa disandingkan dengan sekolah modern (SMA) mengalami kegagalan.⁶ Selanjutnya sebuah penelitian diungkapkan oleh Hidayati (2017) dalam menghadapi radikalisme agama di kabupaten Jember khususnya, Pesantren mempunyai peran begitu besar. Setidaknya ada sikap berbeda yang Hidayati dapatkan di empat pesantren yang berbeda juga namun walaupun mempunyai perbedaan sikap dalam menghadapi radikalisme agama keempat pesantren tersebut tidak melahirkan sikap fanatisme⁷. Setidaknya ada dua sikap yang disimpulkan dari empat pesantren tersebut yaitu *pertama*. Tidak menolelir fenomena radikalisme yang ada di sekitar pesantren dengan menguatkan khazanah aswaja kepada para santri. *Kedua*. Lebih moderat (inklusif) dengan mencari titik temu antara permasalahan yang ada. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang utuh terhadap sebuah fenomena radikalisme. Menulis ulang pesantren juga menjadi salah satu kajian Ahmad Baso

⁵ Homi K. Bhabha, *The Location of Culture* (New York: Routledge, 1993), 85.

⁶ Agus Mursidi, "Wacana Kuasa dan Hegemoni: Kiai pada Sekolah Menengah Atas Negeri Kolaborasi dengan Pondok Pesantren," *Vidya Samitha Jurnal Penelitian Agama* 1(1) (2015): 37-38.

⁷ Penelitian Hidayati ini dilaksanakan di empat pesantren Jember antara lain; Pesantren Nurul Salam, Pesantren As-Sunnayah, Pesantren Riyadlus Solihin, dan Pesantren Al-Fatah. Lihat Titiek Rohanah Hidayati, "Membumikan Tradisi Pesantren: Upaya Membendung Gerakan Radikalisme Agama di Jember," *Fenomena* 16 (1) (2017).

dalam jurnalnya yang terbit pada tahun 2012 yang berjudul *Akar Pendidikan Kewarganegaraan di Pesantren* Baso mengungkapkan bahwa permasalahan nasionalisme bangsa yang kian pelik dapat diatasi dengan pendidikan pesantren. Pesantren yang dikatakan selama ini sebagai institusi pendidikan yang kolot, tradisional, dan anti modernitas rupanya telah memberikan sumbangsih yang amat berharga kepada bangsa Indonesia yaitu nasionalisme. Wacana 'kembali ke pesantren' yang Baso gaungkan patut mendapatkan tempat bagi penentu kebijakan.⁸

Lain halnya dengan penelitian yang tulis oleh Ahmad Asroni dan Muhammad Yusuf "*Pesantren and Anti-corruption Movement*" menegaskan bahwa pesantren harus progresif dalam menghadapi tantangan global, dan yang paling utama saat penelitian itu ditulis adalah perlawanan terhadap korupsi. Pesantren sebagai garda depan dalam pengajaran ilmu-ilmu agama harus mempunyai kapabilitas dalam menjawab tantangan ini. Dengan usulannya yaitu sosok kiai yang menjadi corong anti korupsi, kemudian implementasi kurikulum anti korupsi di pesantren, pesantren harus menjadi role model dalam pengajaran anti korupsi.⁹ Selain dengan progresif dalam materi dalam penelitian yang ditulis oleh Ummu Sholihah, pesantren *kudu* menyerap pula modernisasi dari sisi media pendidikan, yang menjadi sorotan oleh Sholihah dalam penelitiannya adalah kemampuan menggunakan ICT (*Information Communication Technology*) wajib diimplementasikan oleh pesantren hal ini lanjutnya, ICT dinyatakan mampu secara masif mempengaruhi hasil pembelajaran serta meningkatkan efektifitas belajar secara signifikan.¹⁰ Di sinilah bakat *hybrid* pesantren dalam menghadapi kemajuan zaman harus selalu ada sekaligus 'terasah' dengan baik.

Dari penelitian yang terdahulu yang telah dikemukakan posisi tulisan ini adalah sebagai *pertama*, menyangkal 'modern' yang dipakai oleh pesantren sebagai institusi yang takluk kepada barat. *Kedua*. Menegaskan posisi pesantren modern dalam hal ini pesantren modern Al-Islam sebagai prototipe pesantren 'hybrid' yang mampu mengadaptasikan modernitas barat tanpa menghilangkan tradisi lokal yang berada di sekitarnya.

⁸ Ahmad Baso, "Akar Pendidikan Kewarganegaraan di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 17 (2), no. 4 (2012).

⁹ Ahmad Asroni dan Muhammad Yusup, "Pesantren and Anti-Corruption Movement: The Significance of Reconstruction of Pesantren Education System for Eradicating Corruption," *Cendekia* 12 (01) (2014): 1-13.

¹⁰ Ummu Sholihah, "Peran Ict dalam Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren," *Cendekia* 10(1) (2012): 15-28.

HAMPIRAN TEORI MIMIKRI HOMI K. BHABA

Teori pos kolonialisme, Bhabha¹¹ mengadopsi teori ini dari Jaques Lacan. Mimikri. Dalam bahasa Indonesia secara mudahnya dapat diartikan sebagai meniru¹². Mimikri juga dapat berarti mecemooh¹³ karena ketika seekor hewan melakukan tindakan mimikri maka sesungguhnya dia sedang melakukan dua hal. Pertama untuk melindungi diri dari serangan musuh, kedua untuk mencari mangsa. Maka dalam kajian pos kolonial mimikri bukan sebagai wacana untuk harmoni (selaras) dengan latar belakang (*background*). Tetapi mimikri adalah bentuk perlawanan kepada *background* dengan menjadi *background*.¹⁴ Dalam kasus pesantren modern kali ini. Modernitas ditempatkan sebagai sesuatu yang sulit untuk dihindari. Era keterbukaan informasi dan kemajuan manajemen sebuah lembaga menjadikan intitusi apa pun itu harus mampu bersaing dengan pasar yang ketat. Modernitas ini dicabut dari lokal barat untuk ditiru pesantren dengan memodifikasinya agar tidak menjadi benturan dengan sisi tradisionalitas pesantren.

Terdapat dua tahap dalam teori mimikri yang pertama proses *othering*¹⁵ yaitu proses alienasi objek di depan subjek penjajah. Hal ini menjadikan sang objek bangga dengan dirinya sendiri bahkan menganggap sosok dirinya lah yang paling sempurna. Kesempurnaan yang dirasakan sang subjek penjajah ini berimbas kepada kampanye bahwa dirinya lah yang paling sempurna, hanya dialah yang layak menjadi kiblat (menundukkan) para objek yang dijajah. Pada tahap ini konsep modernitas dikembalikan kepada lokalitas dari mana konsep tersebut muncul, dan konsep tersebut merupakan konsep ‘yang sebenarnya lokal’ akan tetapi dianggap sebagai konsep tunggal yang menisalahkan kebaikan. Tahap kedua yaitu hibriditas (*hybridity*) kelanjutan dari *mirror stage* ini, seseorang yang berkaca tersebut menjadi asing dengan dirinya sendiri. Dia mulai menyadari bayangan yang ada dalam cermin tersebut bukanlah dia yang asli. Dia menyadari

¹¹ Homi K. Bhaba lahir pada tahun 1949 di Mumbai India. Bhaba merupakan salah satu pemikir yang terkemuka yang paling berbpengaruh di bidang teori budaya (*culture theory*) yang kerap disebut dengan kritik pos kolonialism. Di antara teori-teori pos kolonialism yang Bhaba kembangkan adalah; *hybridity*, *mimicry*, *difference*, dan *ambivalence*. David Huddart, *Homi K. Bhaba*, 1 ed. (London and New York: Routledge, 2006), 1.

¹² Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 957.

¹³ Baso, *Islam Pasca-Kolonial: Perselingkuhan Reformisme Agama, Kolonialisme, dan Liberalisme*, 64.

¹⁴ Lihat pengertian mimikri dari Jacques Lacan yang dikutip oleh Bhabha. Bhabha, *The Location of Culture*, 85.

¹⁵ Proses dua tahap ini disadur dari teori *mirror stage* Jacques Lacan yang disebut juga dengan “*the looking-glass phase*” tahap berkaca di mana seseorang yang sedang berkaca akan melihat “*selfie*”, sebuah cermin kesempurnaan dirinya. Dylan Evans, *An Introduction Dictionary of Lacanian Psychoanalysis* (New York: Routledge, 1996), 118.

ada subjek asing diluar dirinya yang mencoba menguasainya, kesadaran ini menjadikan subjek asing yang menguasai dirinya berubah 180 derajat menjadi objek yang patut untuk dipandang dengan menakutkan (*decentres*).¹⁶ Hibriditas dalam tulisan ini menjadikan jati diri pesantren berupa sisi tradisionalitas yang tetap dijaga dengan baik. Hal-hal berupa *ngaji bandongan*, hingga *diba'an* tetap dilaksanakan dengan baik.

“MODERNISASI”: ‘INTERNASIONALISASI’ LOKALITAS

Modernisasi seperti peneliti singgung di pendahuluan merupakan hal-hal yang bersifat mutakhir, canggih, dan kekinian. Modernisasi yang digaungkan oleh barat (*baca : Eropa*) ini merasuk ke segala penjuru dunia lewat berbagai media juga berbagai objek yang patut untuk di-modern-kan. Modernisasi banyak terjadi di berbagai aspek kehidupan baik, politik, sosial, budaya, pendidikan, bahkan hingga agama¹⁷. Kemajuan ilmu pengetahuan yang begitu pesat serta derasnya arus globalisasi, memaksa banyak pihak untuk mengikuti perkembangan ini. Di sinilah, ‘modernisasi’ menempatkan dirinya sebagai subjek yang memposisikan sebagai yang terbaik yang patut diikuti semua bangsa.¹⁸

Modernisme pada awalnya merujuk pada istilah yang digaungkan oleh para seniman di bidang seni lukis seperti Picasso, dalam bidang puisi Elliot, Joyce dalam sastra serta Bauhaus dalam bidang arsitektur. Paham modernisme ini menganggap bahwa hidup harus terfregmentasi, gerakan modernisme ini datang sebagai bentuk perlawanan terhadap ortodoksi pertengahan abad kedua puluh.

Faham yang mengunggulkan kebaruan yang muncul di barat ini menjadi tabir yang memisahkan antara pra-modern dan modern. Berbagai debat mengenai kualitas kedua jenis masyarakat itu, serta kapan barat disebut dengan masyarakat modern, pun modernitas merangsek ke segala lini kehidupan baik ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Masyarakat modern cenderung mempunyai ekonomi

¹⁶ Baca Baso, *Islam Pasca-Kolonial: Perselingkuhan Reformisme Agama, Kolonialisme, dan Liberalisme*, 65–66. Juga Bill Ascroft, Gareth Griffiths, dan Tiffin Helen, *Post-Colonial Studies The Key Concept*, 2 ed. (New York: Routledge, 2000), 11.

¹⁷ Ahmad Natsir, “Modernisasi Metode Pembelajaran Alquran Anak Usia Dini (Analisis Pergeseran Budaya; Studi Kasus di TPQ An-Nahdliyyah Nganjuk),” in *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017), 71–72.

¹⁸ Alex Inkeles dalam sebuah studinya menyebut bahwa manusia modern mempunyai perbedaan yang signifikan dengan manusia tradisional. Hal ini ditandai dengan manusia modern mempunyai kemampuan beradaptasi yang lebih cepat daripada manusia tradisional dalam hal inovasi teknis, serta lebih mendukung percepatan pengembangan institusi dan fasilitas umum. Alex Inkeles, “Becoming Modern,” *Theos* 3(2) (1975): 341.

industrial kapitalis, struktur sosial masyarakat berkelas.¹⁹ Oleh karena kampanye kesempurnaan modernitas ini muncullah modernisasi.

Modernisasi merupakan sebuah paradigma analitik dominan sosiologi pada abad kedua puluh yang memberikan penjelasan pada proses secara global bagaimana masyarakat tradisional mencapai modernitas.²⁰ Dalam kacamata poskolonial modernitas dengan segala keagungan kecanggihan dan klaim kebenaran tunggalnya sengaja dikampanyekan kepada seluruh negeri jajahan sebagai alat kolonialisasi. Turner dalam *Theories of Modernity* mengungkapkan bahwa, “*The concept of modernity is therefore significant in the emergence of colonial discourse. Modernity is fundamentally about conquest, ‘the imperial regulation of land, the discipline of the soul, and the creation of truth’*”.²¹ Dari sini modernitas pada hakikatnya merupakan produk lokal barat yang dikembangkan hingga mempunyai rasa internasional, kemudian seluruh dunia tunduk pada hal-hal modern yang berasal dari barat. Seperti halnya sebuah fenomena sosial modernisasi juga mengalami kritikan hal ini tergambar dengan munculnya argumen fenomena posmodernisme.²²

Modernitas bahkan merambah di dunia pesantren. Hal ini ditengarai dengan hilangnya tradisi pesantren yang dianggap sebagai kuno, dan *kesuen*. *Ngaji pegon* misalnya pada akhirnya menghilang seiring dengan merangseknya ‘*direct method*’²³ yang dianggap lebih cepat dan lebih mudah untuk diajarkan.

¹⁹ Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, dan Bryan S. Turner, *Kamus Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 255.

²⁰ Abercrombie, Hill, dan Turner, 256.

²¹ Ascroft, Griffiths, dan Helen, *Post-Colonial Studies The Key Concept*, 131.

²² Munculnya posmodernisme ini membuktikan bahwa ‘modernisasi’ bukanlah sebuah wacana tunggal, yang tidak lepas dari sebuah batas historis, kultus serta kasuistik. Pendeknya modernisasi terbatas atas ruang dan waktu dan tidak bersifat universal. Posmodernism muncul sebagai kritik atas modernisme. Tidak berhenti sampai di situ pos modernisme pun mendapatkan kritik yang disebut dengan pos pos modernisme yang muncul permulaan abad ke-20. Lihat Paula B. Hartness, “Po Pomo: The Post Postmodernism Condition” (Georgetown University, 2009), 2-3.

²³ *Direct Method (tariqah mubasharah)* atau biasa disebut dengan metode langsung merupakan salah satu metode kontemporer dalam mengajarkan bahasa asing. Metode ini bertumpu pada keaktifan belajar siswa dalam menggunakan bahasa sehari-hari. Dalam pengajaran bahasa Arab metode ini memang jamak digunakan di pesantren-pesantren modern, sebut saja Pondok Modern Darus Salam Gontor, Al-Risalah Slahung Ponorogo, Pondok Modern Darul Ihsan Nganjuk. Secara praktis. Hal ini cukup menarik minat publik akan kemampuan belajar siswa dalam pengajaran bahasa asing, dibandingkan dengan pendidikan bahasa Arab di pesantren salaf yang bertumpu pada pengajian kitab-kitab *alat* (gramatikal, sintaksis bahasa Arab).

Metode ini mempunyai asumsi bahwa pendidikan bahasa asing yang baik adalah saat peserta didik secara aktif mempraktekkan bahasa kedua tersebut dalam komunikasi antara guru dan peserta didik maupun dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Metode ini merupakan buah dari kegelisahan berupa pembelajaran *nahw* dan *tarjamah* yang menjadikan bahasa Arab

Bahkan pesantren yang tidak mengadopsi kurikulum kementerian agama, atau kurikulum Gontor—misalnya, bahkan tetap *keukeuh* dalam menjalankan pesantren dengan tradisi lamanya. Pesantren-pesantren tersebut sedikit demi sedikit mulai ditinggal oleh peminatnya.²⁴ Di sinilah, kampanye modernisasi dengan meninggalkan tradisi nenek moyang mulai mendapatkan tempat di hati objek terjajah.

PESANTREN MODERN AL-ISLAM: “PESANTREN *HYBRID*”

Pesantren Modern Al-Islam yang berada di wilayah kabupaten Nganjuk merupakan pesantren yang berdiri pada tahun 1992. Pesantren ini berdiri atas inisiatif pemuka agama di desa Kapas untuk membentuk sebuah instansi religius bernafaskan pesantren seperti halnya KH. Zainuddin yang merupakan jebolan santri Pondok Pesantren Darus Salam yang kerap disebut dengan pondok Krempyang, Tanjunganom. Akan tetapi ada salah satu pendiri yang mengusulkan, agar santri pesantren Kapas juga harus menguasai bahasa Inggris agar tidak *kagok* dalam menghadapi masa depan yang penuh persaingan arus global.²⁵ Ketika mengajukan proposal di Ponorogo tepatnya di Pesantren

seakan bahasa mati. Maka sejak tahun 1985 muncul kampanye pendidikan bahasa asing untuk mengubah metode pembelajaran bahasa Arab menjadi pengajaran yang aktif, efektif, sekaligus menyenangkan. sehingga lahirlah metode langsung. Lina Marlina, “Efektifitas Metode Langsung dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab,” *Al-Tsaqafa* 13 (02) (2016): 210–115.

²⁴ Hal ini terjadi saat peneliti mengunjungi dua pesantren sepuh di wilayah Nganjuk pada Bulan Maret 2017. Dua pesantren tersebut adalah Ponpes Mojosari yang terletak di kecamatan Loceret dan Ponpes Mangunsari kecamatan Pace. Ponpes Mojosari masih bertahan dengan mempunyai banyak santri dengan mengadopsi kurikulum kementerian agama dan kementerian pendidikan nasional (kemendiknas), berbeda halnya dengan Ponpes Mangunsari yang terlihat sepi dengan sedikit santri, karena memang Mangunsari tidak mengadopsi kurikulum dari luar pesantren. Dalam teori budaya, sebuah instansi akan langsung berhadapan dengan kebudayaan yang ada dalam masyarakat sekitarnya. Hanya ada tiga pilihan yang dihadapi instansi itu, melaju terus dengan mempertahankan kediriannya kemudian mempunyai peluang untuk hilang, atau pun terus melaju dengan mengadakan perubahan yang ada pada dirinya. Dalam *Manifest and Latent Function* merton memetakan kemampuan sebuah instansi formal maupun formal dalam menghadapi gejolak budaya. Konsep ‘fungsi’ dan ‘disfungsi’. Konsep fungsi manakala sebuah instansi mempunyai kapabilitas untuk berubah sesuai dengan zaman, sedangkan yang kedua tidak memilikinya. Lanjutnya, setiap instansi mempunyai peluang memiliki kedua konsep tersebut atau cenderung pada salah satu konsep tersebut. Lihat. David Kaplan dan Albert A. Manners, *Teori Budaya*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 82.

²⁵ Munculnya ide ini tidak lain karena pesantren sempat diragukan dalam mencetak generasi yang betul betul siap dalam menghadapi tantangan global. Mulyasara mengungkapkan, “Peserta didik (santri) harus dibekali dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman dan reformasi yang sedang bergulir, guna menjawab tantangan globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, dan adaptif terhadap berbagai perubahan” Ahmad Damanhuri, Endin Mujahidin, dan Didin Hafidhuddin, “Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (1) (2013): 17–20. Menghadapi tantangan global bukanlah suatu

Modern Gontor. Dalam hal ini, Gontor menjadi pilihan pertama dikarenakan Pondok Modern Gontor telah mampu mengembangkan *direct method* dalam pembelajaran bahasa asing. Namun, para pendiri urung bekerjasama dengan pesantren modern tersebut karena harus menyerahkan secara keseluruhan tata administrasi pesantren dan menihilkan peran tokoh-tokoh lokal yang tidak bisa diterima para pendiri. Akhirnya proposal dialihkan kepada pesantren Al-Islam Joresan yang berada di Mlarak Ponorogo,²⁶ dan akhirnya kerjasama itu pun terjalin.²⁷ Namun, warna pesantren salaf tidak serta merta pudar dari pesantren yang berawal dari sebuah garasi ini, hal ini dikarenakan salah satu pendirinya (KH Zainuddin) merupakan alumni pondok pesantren yang berimbas pada pendelegasian alumni pesantren Krempyang untuk menjadi pengajar di pesantren Al-Islam.

Pesantren yang berlokasi di dusun Jatirejo, desa Kapas, kecamatan Sukomoro kabupaten Nganjuk akhirnya membuka kelas baru di bawah naungannya Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, sedangkan Madrasah Ibtidaiyyah baru terselenggara pada tahun 2015. Dengan jumlah santri dari tiga tingkat tersebut tercatat sudah mencapai kurang lebih 400 santri²⁸, dari berbagai daerah. Namun pesantren yang saat ini (tahun 2018) dipimpin oleh Gus Afif Salim Fuadi sepeninggal Alm. KH. Zainal Arifin hanya mewajibkan mukim (tinggal di pesantren) untuk tingkat MTs dan MA, sedangkan untuk MI belum ada kewajiban tinggal di pesantren. Selain karena sarana yang belum memadai juga karena sumber daya manusia yang belum cukup untuk mengadakan kewajiban tersebut.

Dalam hal kurikulum, pesantren modern Al-Islam Nganjuk—meskipun menggunakan nomenklatur modern dan menjadikan Pesantren Gontor sebagai salah satu kiblat pesantren namun, pesantren Al-Islam dengan tegas dari awal tidak meninggalkan tradisi pesantren salaf sejak awal hingga hingga saat penelitian ini dilakukan pesantren yang saat ini dibawah kepengurusan Ahmad Khoirur Roziqin, M. Pd. sebagai direktur mengadopsi tiga kurikulum sekaligus

yang mudah, salah satu hal yang tidak bisa ditawar adalah penguasaan bahasa Asing. Dalam pendidikan pesantren penguasaan bahasa Asing masih terpusat pada bahasa Arab. Sedangkan tantangan global menunjukkan penguasaan Bahasa Asing yaitu Inggris lebih banyak diperlukan.

²⁶ Sebuah pesantren yang berdiri pada tahun 1966 diawali dengan pendirian Madrasah Tsanawiyah Al-Islam. Seperti halnya pesantren modern Al-Islam Nganjuk yang menjadi objek penelitian ini, Pesantren al-Islam—sekalipun tanpa nama ‘modern’ di belakangnya pesantren ini sudah mengadopsi kurikulum pesantren modern Gontor. Basuki, “Madrasah Learning Society dan Civil Society (Potret Madrasah Tsanawiyah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo),” *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 6 (02) (2008): 302–3.

²⁷ Disadur dari wawancara dengan Ahmad Rifai putra salah satu tokoh pendiri yayasan Al-Islam alm. H. Jamaludin. 20 Pebruari 2018.

²⁸ Disadur dari wawancara dengan salah satu staf pengajar sekaligus sekretaris pondok, Ahmad Agus Prayogi. Pada 30 Maret 2018.

yaitu kurikulum kementerian agama (kemenag), kurikulum pesantren salaf, dan kurikulum pesantren modern (Gontor).

Kurikulum Gontor diramu sedemikian rupa agar selaras dengan kurikulum pesantren salaf. Hal ini menghajatkan buku-buku yang di'impor' dari Gontor harus melewati filterisasi. Misalnya buku tafsir, mustalah hadis, ulumul quran, hingga sejarah peradaban Islam yang berasal dari pesantren modern Ponorogo tidak digunakan. Sedangkan kurikulum dari kementerian agama berupa mata pelajaran agama yang terdiri dari fiqh, aqidah akhlak, sejarah peradaban Islam, tetap diajarkan pada jam pelajaran pagi.²⁹ Sedangkan kurikulum dari pesantren salaf tetap diadakan bahkan dengan ciri khas pesantren tradisional yaitu dengan makna pegon, atau makna pesantren.

Kurikulum Gontor sebagai wakil Islam modernis sengaja dimasukkan untuk mengisi ruang kosong yang berlum diisi oleh pesantren salaf. *Direct method*. Metode ini diimplementasikan, dengan harapan generasi pesantren Al-Islam akan mampu menguasai bahasa Arab tanpa harus menterjemahkannya. Cara ini dinilai ampuh dalam belajar bahasa Arab karna dengan mengajarkannya kemudian mempraktekkannya dalam kegiatan sehari-hari santri akan mempunyai kapabilitas berupa bahasa Arab baik aktif maupun pasif. Hal ini tampak dalam program pesantren modern Al-Islam me-mimikri program dari pesantren modern Gontor Ponorogo. Hal ini sekaligus sebagai menjawab tantangan pasar yang kian pesat dan ketat. Persaingan peantren global kian tak tebandung dengan munculnya pesantren-pesantren baru yang menawarkan berbagai hal yang baru. Di sini, sebuah institusi dituntut untuk mampu bertahan dengan menjawab tantangan global yang ada.



Gambar 1.1. Praktek mengajar (*amaliyah al-tadris*) kelas XII: Menyerap sistem pesantren Gontor sekaligus sebuah praktek dari *direct method*.
(Sumber: dokumentasi pesantren modern Al-Islam)

²⁹ Disadur dari wawancara dengan staf pengajar sekaligus wakil direktur urusan kurikulum M. Atabik Faza, M.Ag. pada 30 Maret 2018.

Selain menyerap metode pengajaran dari pesantren modern, pesantren Al-Islam juga melakukan modernisasi ala barat, yaitu lewat komputerisasi kegiatan. Hal ini penting mengingat para generasi santri harus tidak gagap dalam menghadapi era global dengan teknologinya semakin maju dan terus memperbarui, tampak pada komputerisasi ujian yang sudah diimplementasikan kepada pesantren yang berhasil meloloskan santrinya juara satu olimpiade santri nasional dalam bidang pidato bahasa Arab putri pada tahun 2011. Selain modernitas dari segi agama, pesantren modern Al-Islam juga turut meramaikan pasar global.



Gambar 2.1. Implementasi CBT (*Computer Basic Test*) di pesantren modern Al-Islam: Geliat pesantren modern dalam memimikri modernisasi Barat.
(Sumber: dokumentasi pesantren modern Al-Islam)

Namun sisi hibriditas (sebuah perlawanan/memecahkan kaca dalam *mirror stage*) terlihat dalam implementasi kurikulum pesantren tradisional. Serta filterisasi buku-buku rujukan yang mengandung faham Islam modernis³⁰. Faham modernis ini secara subjektif diartikan oleh penyelenggara pendidikan pesantren sebagai faham yang tidak memberikan apresiasi kepada budaya lokal, *pun* fikih yang dipakai adalah fikih yang bermuatan lokal. Hal ini tampak pada kegiatan ngaji bandongan yang diselenggarakan oleh pesantren modern Al-Islam Nganjuk, yang menjaga kurikulum salaf, seperti kitab *Tafsir al-Jalalayn*, *Nihayah al-Zayn*, *Sullam al-Taufiq*, *Hujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, *Ta'lim al-Muta'allim*, dan lain sebagainya.³¹

Nuansa pesantren salaf semakin terasa saat ramadan, pada saat itu seluruh kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas ditiadakan, diisi dengan pengajian kitab kuning yang diharapkan selesai saat ramadan itu juga. Kitab-kitab terdiri dari

³⁰ Baso menjelaskan peran Islam modernis yang mengklaim membawa kebaruan dalam Islam Nusantara, klaim bahwa perguruan Islam di Indonesia adalah tradisional dan sempit, bias dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Baca catatan kaki Baso, *Islam Pasca-Kolonial: Perselingkuhan Reformisme Agama, Kolonialisme, dan Liberalisme*, 5.

³¹ Disadur dari wawancara dengan staf pengajar sekaligus wakil direktur urusan kurikulum M. Atabik Faza, M.Ag. pada 30 Maret 2018

Tafsir Yasin, Tafsir al-Fatihah, Arbain Nawawiyah, Taysir al-Khalaq, dan lain sebagainya, dan bahkan ada sebagian santri yang menginginkan jam tambahan dalam pengajian kitab ini.³² Seluruh pengajaran kitab yang ada menggunakan metode *classical* guru membacakan terjemah pegon dalam bahasa Jawa, dan santri mendengarkan sembari menuliskannya pada kitab yang mereka bawa.



Gambar 3.1. Pengajian kitab kuning dengan metode pegon di Pesantren modern Al-Islam: *Hybridity* dengan tetap mempertahankan tradisi lama pesantren salaf.

(Sumber: Dokumentasi pesantren Modern Al-Islam Nganjuk)

Tidak hanya metode ngaji pegon yang tetap dipertahankan pesantren yang menjadi ‘cabang’ pesantren salaf Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo juga tetap mengadakan tradisi hadrah, dibaan, hingga tahlilan, bahkan Haul yang kerap menjadi ajang silaturahmi alumni para alumni pesantren modern Al-Islam.



Gambar 3.2. Kegiatan hadrah dan dibaan di pesantren modern Al-Islam Nganjuk.

(Sumber: Dokumentasi pesantren modern Al-Islam)

³² Disadur dari wawancara dengan staf pengajar sekaligus wakil direktur urusan kurikulum M. Atabik Faza, M.Ag. pada 30 Maret 2018



Gambar 3.3. Haul ke 2 Alm. KH. Zainal Arifin
(Sumber: Dokumentasi pesantren modern Al-Islam)

Dengan tetap mengadopsi kurikulum pesantren modern Gontor, kurikulum kementerian agama dan tanpa meninggalkan (*hybrid*) tradisi pesantren salaf, pesantren modern Al-Islam Nganjuk me-*hybrid* dua budaya, budaya baru diwakili oleh kurikulum pesantren Gontor dan budaya lama diwakili oleh kurikulum pesantren salaf. Pembawaan dua budaya ini tidak mengalami banyak kendala seperti halnya yang terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Mursidi (*lihat pendahuluan*) yang terjadi dissinkronisasi antara kepala SMA dengan tokoh agama (kiai). Di pesantren modern Al-Islam garis koordinasi terpusat pada seorang direktur, dan kepala sekolah baik Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah berada di bawah komando direktur pesantren. Sedangkan jika akan melaksanakan hiat tertentu akan ada rapat kepala atau rapat terbatas untuk mengkoordinasikan kegiatan antar lembaga hingga antar lembaga hingga pimpinan tidak mengalami dissinkronisasi.

PENUTUP

Penelitian ini pada akhirnya berkesimpulan bahwa (1) Modernisme yang mengglobal pada hakikatnya adalah berasal dari budaya lokal barat yang tidak lepas dari konteks yang mengitari lokal barat, namun modernisasi digaungkan para penjajah untuk memperkuat penguasaannya pada bangsa *inlander* yang memunculkan rasa inferioritas kepada para penjajah. (2) Pesantren Al-Islam Nganjuk nyata-nyata mampu memimikri dua kebudayaan, modern dan tradisional meramu keduanya dan hal ini dapat dijadikan sebagai pesantren yang 'ideal'. Dengan me-mimikri modernitas sebagai gambaran masa depan sekaligus dalam waktu yang sama melawannya dengan kultur hibriditas.

Kesimpulan pada penelitian ini menghasilkan hipotesis mengenai adanya 'pesantren hybrid' yang berhasil menjalankan adagium khas pesantren '*al-muhafadzah ala al-qadim al-salih wa al-akhdz bi al-jadid al-aslah*' yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Peneliti masih mendalami beberapa pesantren yang

ternyata banyak melakukan hal yang sama yang kelak menjadi studi pesantren atas pergumulannya menghadapi ideologi modernis Barat, yang bukan berarti menghamba kepada barat, bukan pula karena kagum kepada barat. Melainkan barat harus diletakkan pada posisi awalnya yang lokal yang munculnya tidak dari ruang hampa, dan tidak lejang dari perubahan (bukan universal).

DAFTAR RUJUKAN

- Abercrombie, Nicholas, Stephen Hill, dan Bryan S. Turner. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ascroft, Bill, Gareth Griffiths, dan Tiffin Helen. *Post-Colonial Studies The Key Concept*. 2 ed. New York: Routledge, 2000.
- Asroni, Ahmad, dan Muhammad Yusup. "Pesantren and Anti-Corruption Movement: The Significance of Reconstruction of Pesantren Education System for Eradicating Corruption." *Cendekia* 12 (01) (2014): 1-13.
- Bahasa Indonesia, Kamus. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Baso, Ahmad. "Akar Pendidikan Kewarganegaraan di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 17 (2), no. 4 (2012).
- . *Al-Jabiri, Eropa dan Kita*. 2 ed. Tangerang: Pustaka Afid, 2017.
- . *Islam Pasca-Kolonial: Perselingkuhan Reformisme Agama, Kolonialisme, dan Liberalisme*. 2 ed. Tangerang: Pustaka Afid, 2016.
- Basuki. "Madrasah Learning Society dan Civil Society (Potret Madrasah Tsanawiyah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo)." *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 6 (02) (2008): 292-312.
- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. New York: Routledge, 1993.
- Damanhuri, Ahmad, Endin Mujahidin, dan Didin Hafidhuddin. "Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (1) (2013): 17-38.
- Evans, Dylan. *An Introduction Dictionary of Lacanian Psychoanalysis*. New York: Routledge, 1996.
- Hanafi, Hasan. *Muqaddimah fi 'Ilm al-Istighrab*. Cairo: al-Dar al-Fanniyyah, 1990.
- Hartness, Paula B. "Po Pomo: The Post Postmodernism Condition." Georgetown University, 2009.

- Hidayati, Titiek Rohanah. "Membumikan Tradisi Pesantren: Upaya Membendung Gerakan Radikalisme Agama di Jember." *Fenomena* 16 (1) (2017).
- Huddart, David. *Homi K. Bhaba*. 1 ed. London and New York: Routledge, 2006.
- Inkeles, Alex. "Becoming Modern." *Theos* 3(2) (1975): 323-42.
- Kaplan, David, dan Albert A. Manners. *Teori Budaya*. 1 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Marlina, Lina. "Efektifitas Metode Langsung dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab." *Al-Tsaqafa* 13 (02) (2016): 211-26.
- Mursidi, Agus. "Wacana Kuasa dan Hegemoni: Kiai pada Sekolah Menengah Atas Negeri Kolaborasi dengan Pondok Pesantren." *Vidya Samitha Jurnal Penelitian Agama* 1(1) (2015): 26-38.
- Natsir, Ahmad. "Modernisasi Metode Pembelajaran Alquran Anak Usia Dini (Analisis Pergeseran Budaya; Studi Kasus di TPQ An-Nahdliyyah Nganjuk)." In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 71-82. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Sholihah, Ummu. "Peran Ict dalam Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren." *Cendekia* 10(1) (2012): 15-28.